



m o d e l

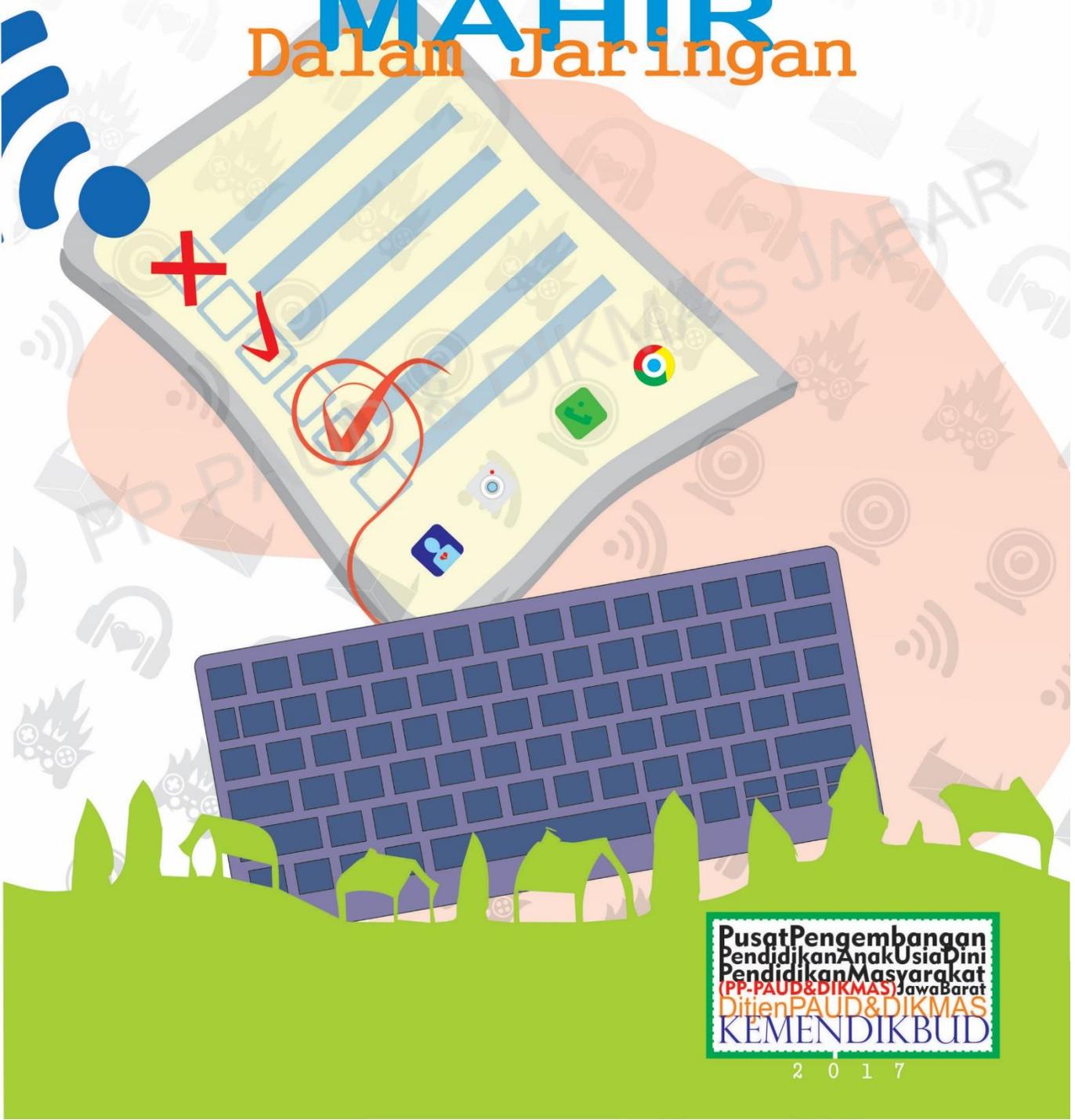
PENILAIAN

PENDIDIKAN KESETARAAN

PROGRAM PAKET C

MAHIR

Dalam Jaringan



Pusat Pengembangan
Pendidikan Anak Usia Dini
Pendidikan Masyarakat
(PP-PAUD&DIKMAS) Jawa Barat
Ditjen PAUD&DIKMAS
KEMENDIKBUD

2 0 1 7

**MODEL PENILAIAN PENDIDIKAN KESETARAAN PROGRAM PAKET C MAHIR
DALAM JARINGAN**

Pengarah:
DR.Muhammad Hasbi,S.Sos.,M.Pd

Penanggung Jawab:
Drs.Dadang Trisulaksana

Tim Pengembang:
Dr.H. Asep Mulyana, M.Pd
Chinta Darma, S.Pd
Rita Uthartianty, S.Pd
Edi Rukmana, S.Pd

Kontributor:
PKBM Melati Jayagiri Kab.Bandung Barat
PKBM An-Nur Ibun Kab. Bandung



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2017

Lembar Pengesahan

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

ABSTRAK

(Model Penilaian Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Mahir dalam Jaringan)

Dalam rangka mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang ditempuh adalah melalui penyelenggaraan pembelajaran program paket C mahir dalam jaringan. Hal ini dilakukan sesuai dengan perkembangan zaman, di era globalisasi ini kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi semakin berkembang pesat.

Model penilaian pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Mahir dalam Jaringan merupakan panduan proses penilaian pembelajaran dalam jaringan. Terdapat tiga aspek penting dalam mengembangkan model penilaian yaitu: perencanaan penilaian (kontruksi alat penilaian), pelaksanaan penilaian, dan analisis hasil penilaian.

Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi dan angket penilaian diri. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui penilaian akhir modul dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian keterampilan dilakukan melalui penugasan dan proyek yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

Penilaian aspek pengetahuan diawali dengan penentuan kriteria ketuntasan minimum (kkm) sebagai batas ketuntasan belajar setiap modul. KKM ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek, yaitu kompleksitas materi/kompetensi, intake (kualitas peserta didik), serta pendidik dan daya dukung satuan pendidikan. Tahap selanjutnya penyusunan instrumen penilaian akhir modul dan penilaian akhir derajat adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan penilaian, yaitu : (1) membuat perencanaan, yang meliputi : menyusun kisi-kisi dan uji-coba, (2) mengumpulkan data, (3) mengolah data, (4) menafsirkan data, dan (5) menyusun laporan. Dalam proses pembelajaran peserta didik yang telah membuka, mempelajari modul dan mengerjakan tugas berhak untuk melakukan penilain akhir modul. Penilaian akhir modul merupakan syarat untuk membuka modul selanjutnya. Peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran modul kedua jika belum menuntaskan penilaian akhir modul pertama sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Peserta didik yang belum tuntas modul satu dapat mengulang

penilaian (melakukan remedial) pada waktu yang lain dengan soal yang berbeda tetapi kisi-kisi yang sama. Nilai remedial maksimal nilai KKM.

Berdasarkan hasil ujicoba konseptual paket 1 diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) aspek sikap : Peserta didik telah menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut walaupun sebagian peserta masih belum jujur dalam melakukan penilaian; Peserta didik telah mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh terlihat dari membuka modul, mengerjakan tugas, mengikuti vicon; 2) Aspek Pengetahuan: dari 50 orang peserta yang terdaftar, 60% telah membuka modul dengan ketuntasan belajar Paket 1 sebesar 6%. Banyak faktor yang mempengaruhi ketuntasan belajar peserta didik, diantaranya: Motivasi peserta didik dalam belajar masih kurang sehingga diperlukan pemberian motivasi dari pengelola dan pendidik, alat evaluasi yang belum tervalidasi, kemenarikan modul dan kesesuaian isi modul dengan instrumen penilaian.

Hasil pengembangan model ini adalah panduan penilaian yang diharapkan mempermudah pendidik dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran paket C Mahir dalam jaringan.

KATA PENGANTAR

Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Mahir dalam Jaringan dikembangkan untuk memberikan layanan bagi masyarakat yang membutuhkan pendidikan namun terhambat pada waktu dan jarak. Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Program Paket C Mahir dalam Jaringan dirancang agar peserta didik mampu belajar mandiri sehingga peserta didik dapat menentukan kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajarnya, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajar serta mampu mengukur hasil belajarnya. Dengan kata lain, peserta didik dapat menentukan bagaimana, kapan dan dimana dia akan belajar. Namun demikian untuk membantu peserta didik dalam memperoleh sumber belajar, maka disusunlah bahan ajar dengan sistem modular dengan harapan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.

Bandung, Desember 2017

Kepala PP PAUD Dan Dikmas Jawa Barat

DR. H.Muhammad Hasbi, S.Sos.,M.Pd

NIP 197306231993031001

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Dasar Hukum	5
C. Tujuan Pengembangan Model	6
D. Sasaran Pengguna Model	6
E. Ruang Lingkup Model	7
F. Penjelasan Istilah	7
BAB II KONSEP DASAR PENILAIAN PEMBELAJARAN PAKET C DALAM JARINGAN (DARING)	9
A. Program Paket C Mahir Dalam Jaringan	9
B. Pembelajaran Mandiri	16
C. Konsep Penilaian.....	22
1. Pengukuran (<i>measurement</i>)	23
2. Penilaian (<i>assessment</i>)	24
3. Evaluasi (<i>evaluation</i>).....	25
D. Tujuan Penilaian	26
E. Fungsi Penilaian	26
F. Prinsip Penilaian	28
1. Prinsip berkesinambungan (<i>continuity</i>)	28
2. Prinsip menyeluruh (<i>comprehensive</i>)	29
3. Prinsip obyektivitas (<i>objectivity</i>).....	29
4. Prinsip validitas (<i>validity</i>).....	29
5. Prinsip reliabilitas (<i>reliability</i>)	30
6. Prinsip penggunaan kriteria	30
7. Prinsip kegunaan	31
G. Konsep Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)	31
H. Teknik Penilaian Pembelajaran	42
1. Teknik Tes	42
2. Teknik Nontes	46
BAB III MODEL PENILAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN KESETARAAN PROGRAM PAKET C MAHIR DALAM JARINGAN	51
A. Kriteria Ketuntasan Minimal	51
B. Teknik Penilaian	54

1. Sikap	54
2. Pengetahuan.....	57
BAB V PENUTUP	70
DAFTAR PUSTAKA	72

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan berupaya mencapai pendidikan dan kebudayaan di Indonesia yang bermutu untuk membentuk insan Indonesia yang mandiri dan berkepribadian untuk diupayakan terwujud pada tahun 2019. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya adalah mewujudkan peningkatan akses dan kualitas lulusan pendidikan yang merata dan mewujudkan peningkatan mutu dan relevansi pendidikan untuk mendukung daya saing bangsa. Upaya tersebut dituangkan dalam rencana strategis Kemendikbud 2015-2019 yang dirumuskan menjadi tujuan strategis sebagai berikut (1) peningkatan kualitas/kompetensi lulusan per jenjang; (2) peningkatan akses dan mutu PAUD dan Dikmas; (3) perluasan akses pendidikan dasar yang bermutu; (4) peningkatan kepastian akses pendidikan menengah yang bermutu dan relevan dengan kebutuhan masyarakat; dan (5) peningkatan mutu dan kapasitas pendidikan masyarakat.

Pendidikan Nonformal melalui Pendidikan kesetaraan sebagai salah satu layanan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada masyarakat, juga memiliki tugas yang sejajar dengan pendidikan formal dalam mencapai tujuan strategis tersebut. Pendidikan kesetaraan program Paket C setara SMA/MA, ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang karena berbagai faktor tidak dapat mengikuti pendidikan di bangku sekolah, putus sekolah dan putus

lanjut di jenjang pendidikan SMA/ MA, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari peningkatan taraf hidup dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Data menunjukkan bahwa lulusan SMP tingkat nasional pada tahun 2016 sebanyak 23.274.813 orang. Jawa Barat memiliki angka lulusan SMP yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 574.000 orang. Sedangkan angka putus sekolah tingkat SMA sebanyak 40.454 orang. Dan angka putus sekolah di Jawa Barat sebanyak 5.220 orang (statistik SMP dan SMA 2015/2016, Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan 2016). Di sisi lain tingginya angkatan kerja lulusan SMP baik bekerja dan tidak bekerja di Jawa Barat sebanyak 3.727.638 orang dan angka nasional baik bekerja dan tidak bekerja 22.795.090 orang, di luar itu masih banyak orang dewasa yang masih membutuhkan pelayanan pendidikan dasar menengah dan atas yang mungkin saja tidak tercatat dalam data.

Data tersebut tidak hanya menunjukkan banyaknya sasaran yang perlu dilayani tetapi juga sebuah perintah untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang menjadi penyebab mereka tidak mampu melanjutkan dan/ atau menyelesaikan pendidikannya. Pendidikan Kesetaraan Program Paket C masih harus hadir menjadi pengganti dari pendidikan formal untuk memfasilitasi peserta didik tanpa mengulang kelemahan yang terjadi di pendidikan formal. Namun, bukan berarti di pendidikan kesetaraan program paket C bebas masalah, beberapa penelitian yang terkait dengan peserta didik pendidikan kesetaraan paket c menunjukkan beberapa hambatan berupa rendahnya minat yang

berakibat pada rasa malas, ketersediaan waktu dan kesibukan bekerja terkait kemampuan membagi waktu antara pekerjaan dengan waktu belajar, serta peserta didik yang kurang mampu berkonsentrasi terkait dengan strategi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang tidak sesuai dengan usia peserta didik. Hambatan hambatan lain yang berasal dari penyelenggara program, yaitu pemahaman pengelola terhadap prinsip penyelenggaraan pendidikan kesetaraan, sarana dan prasarana yang kurang lengkap, jadwal yang sering berubah dan tutor yang terkadang berhalangan hadir¹.

Oleh karena itu, dalam upaya melayani peserta didik yang memiliki hambatan tersebut perlu dikembangkan program pembelajaran yang sistematis, praktis dan mampu mengakomodasi serta menyiapkan berbagai kebutuhan orang dewasa dengan dunia kerja melalui Pendidikan Kesetaraan Program Paket C dengan paradigma baru. Program Paket C ini dirancang agar mampu menyesuaikan minat peserta didik dengan program pembelajaran yang diikutinya penyesuaian ini secara tidak langsung dapat mengikis rasa malas peserta didik, menyesuaikan jam belajar dengan cara mengembangkan media pembelajaran yang dapat menyesuaikan jam belajar peserta didik dengan tutor, jadwal yang fleksibel dengan kesibukan peserta didik dan mengefisiensikan sarana prasarana yang dimiliki satuan pendidikan, satu yang terakhir program paket c ini dapat mengakomodir peserta didik dewasa dengan dunia kerja.

¹ Nofita, Neni Ana. Hambatan – Hambatan Warga Belajar Dalam Proses Pembelajaran Program Paket C Di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan. Universitas Negeri Padang: Jurnal SPEKTRUM PLS Vol. 1, No.1, April 2013.

Daring (*online*) adalah solusi. Pemanfaatan media dalam jaringan (daring) di Indonesia tumbuh relatif cepat, dalam beberapa tahun terakhir bermunculan pengembang sistem aplikasi yang menawarkan kemudahan untuk aktivitas keseharian masyarakat, tidak hanya sebagai layanan perniagaan yang menjamur saat ini juga pada bidang layanan lainnya termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, memungkinkan peserta melakukan tes dan pendidik melakukan evaluasi dari tempat yang berbeda, baik itu dalam jaringan internet maupun dalam jaringan intranet. Salah satu software dapat digunakan untuk tes ataupun evaluasi yang interaktif, yang dapat langsung memberikan umpan balik kepada peserta, sehingga peserta dapat mengukur kemampuannya.

Berbagai kemudahan yang dapat diperoleh dari evaluasi/tes berbasis internet diantaranya penilaian akhir modul. Penilaian akhir modul lebih mengutamakan penilaian secara kognitif. Namun berbeda dengan penilaian sikap, karena pembelajaran dalam jaringan mempunyai keterbatasan yaitu tidak ada interaksi tatap muka secara langsung, yang menyulitkan bagi pendidik untuk melakukan penilaian terutama penilaian observasi dan partisipasi aktif dari peserta didik. Oleh karena itu diperlukan sistem dan panduan penilaian pembelajaran dalam jaringan.

Kebijakan Direktorat Keaksaraan dan Kesetaraan tahun 2017 akan melaksanakan Program Paket C dalam jaringan sejalan dengan hal itu maka PP PAUD dan Dikmas Jawa Barat mengembangkan perangkat pembelajaran berupa pengembangan model Penilaian Paket C mahir dalam jaringan.

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan;
4. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C;
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
7. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah;
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan.

10. Peraturan Badan Standar Nasional Pendidikan Nomor: 0043/P/BSNP/I/2017 Tentang Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2016/2017;

C. Tujuan Pengembangan Model

1. Tujuan Umum :

Memformulasikan sistem dan perangkat penilaian Pembelajaran Paket C mahir dalam jaringan

2. Tujuan Khusus :

- a. Menyiapkan sistem penilaian dalam jaringan;
- b. Menyiapkan panduan penilaian pembelajaran dalam jaringan;
- c. Menyiapkan kisi-kisi instrumen penilaian pembelajaran dalam jaringan;
- d. Menyiapkan instrumen penilaian pembelajaran dalam jaringan;
- e. Menyiapkan rubrik penilaian pembelajaran dalam jaringan;
- f. Mengukur validitas dan realibilitas instrumen penilaian pembelajaran.

D. Sasaran Pengguna Model

1. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
2. Dinas Pendidikan
3. Penyelenggara Pendidikan Kesetaraan
4. Pendidik Pendidikan Kesetaraan
5. Organisasi Mitra

E. Ruang Lingkup Model

Ruang lingkup model yang akan dikembangkan adalah sistem penilaian Paket C Mahir dalam Jaringan, yang meliputi (1) panduan penilaian (2) kisi-kisi instrumen (3) instrumen penilaian (4) rubrik penilaian (5) menguji validitas dan realibilitas instrumen penilaian pembelajaran dalam jaringan.

F. Penjelasan Istilah

1. Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. (PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016, 2016)
2. Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016, 2016)
3. Program Paket C mahir dalam jaringan adalah layanan pendidikan menengah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA), yang berada pada jalur pendidikan nonformal dengan dilengkapi kemahiran yang terstruktur setara level 2 KKNI melalui jaringan internet.
4. Satuan pendidikan nonformal adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan nonformal.
5. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran dalam Program Pendidikan Kesetaraan Paket C.
6. Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan

yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan. (PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016, 2016)

7. Kisi-kisi Soal adalah acuan untuk mengembangkan dan merakit naskah soal (PERMENDIKBUD Nomor 3 Tahun 2017 , 2017)
8. Penilaian akhir modul adalah penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mempelajari materi modul, mengisi kuis, dan merasa siap untuk melakukan penilaian. Peserta didik dikatakan telah lulus ujian akhir modul jika telah memenuhi kkm yang telah ditentukan.
9. Penilaian derajat adalah penilaian yang dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan semua modul pada semua mata pelajaran dalam satu derajat.
10. Ujian Sekolah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan (PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016, 2016)

BAB II

KONSEP DASAR PENILAIAN

PEMBELAJARAN PAKET C DALAM JARINGAN (DARING)

A. Program Paket C Mahir Dalam Jaringan

1. Pengertian Program Pendidikan Kesetaraan Paket C

Program Paket C Umum merupakan pendidikan nonformal setara SMA atau sederajat, dengan penekanan pada penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Hasil program paket C Umum dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (UU No. 20/2003 Sisdiknas Pasal 26 Ayat (6)). Setiap peserta didik yang lulus ujian paket C Umum mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SMA atau sederajat untuk dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan atau memasuki lapangan kerja.

2. Syarat

Menurut Dirjen Kesetaraan PNFI (2010) program paket C diselenggarakan oleh berbagai lembaga, organisasi masyarakat, atau komunitas belajar lainnya. Persyaratan penyelenggara program Paket C sebagai berikut:

- a. Berbadan hukum yang dibuktikan dengan Akta Notaris atau keterangan legalitas sejenis lainnya;

- b. Memiliki izin operasional dari Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota atau Dinas/Kantor Perijinan;
- c. NPWP dan rekening bank atas nama lembaga;
- d. Memiliki peserta didik per Kelompok/Rombongan belajar minimal 20 – 30 orang;
- e. Memiliki tutor dan narasumber teknis yang memadai sesuai dengan bidang mata pelajaran/keterampilan yang akan diajarkan;
- f. Memiliki seperangkat kurikulum, silabus, RPP, dan bahan ajar/modul yang akan menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran/pemberian keterampilan;
- g. Memiliki sarana dan prasarana (ruang pembelajaran dan kelengkapannya) yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, tutorial atau mandiri atau bermitra dengan lembaga lain baik untuk pembelajaran teori maupun praktek;
- h. Memiliki sarana dan prasarana pengelolaan administrasi lembaga yang memadai;
- i. Memiliki struktur penyelenggara program Paket C Umum minimal memiliki penanggungjawab, ketua, sekretaris, bendahara dan seksi pendidikan;
- j. Memiliki sekretariat lembaga yang tetap dan dengan alamat yang jelas;
- k. Bersedia membelajarkan peserta didik sampai dengan mengikutsertakan dalam Ujian Nasional Program Paket C.
- l. Membuat nomor induk peserta didik Program Paket C umum

3. Syarat peserta didik

Peserta didik program Paket C setara SMA/MA adalah dapat berasal dari warga masyarakat:

- a. Lulusan Paket B/SMP/MTs, atau sederajat;
- b. Putus SMA/MA atau sederajat;
- c. Tidak sedang menempuh sekolah formal;
- d. Tidak dapat bersekolah karena berbagai faktor (waktu, geografi, ekonomi, sosial, hukum, dan keyakinan);
- e. Prioritas bagi mereka yang berminat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau ingin memperoleh ijazah sebagai persyaratan kerja;
- f. Calon peserta didik yang sudah tidak mengikuti pembelajaran minimal satu tahun harus dilakukan tes penempatan terlebih dahulu.

4. Syarat Tenaga Pendidik/Tutor:

Tutor program Paket C diharapkan memenuhi persyaratan minimal:

- a. Berijazah D3, diutamakan memiliki latar belakang pendidikan keguruan,
- b. atau guru SMA/SMK/MAK dengan mata pelajaran sesuai materi yang diajarkan;
- c. Memiliki kompetensi untuk mengajar, membimbing, dan melatih peserta didik. Tutor mengemban tugas penting dalam pembelajaran, paling sedikit ada 8 tugas utama tutor:
 - 1) Mengidentifikasi kebutuhan belajar;
 - 2) Menyusun rencana pembelajaran;

- 3) Mengelola proses pembelajaran;
- 4) Memilih metode, dan melaksanakan pembelajaran sesuai domain yang ingin dicapai (pengetahuan, sikap, dan keterampilan);
- 5) Memotivasi peserta didik;
- 6) Memilih, menyusun atau mengembangkan media/bahan belajar;
- 7) Melakukan administrasi kegiatan pembelajaran;
- 8) Menilai hasil belajar.

Seorang tutor harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional:

- a. Kompetensi pedagogik, yaitu:
 - 1) Memahami karakteristik peserta didik;
 - 2) Menguasai teori dan metode pembelajaran;
 - 3) Menguasai kurikulum mata pelajaran;
 - 4) Melaksanakan pembelajaran;
 - 5) Mampu memanfaatkan
 - 6) Mampu berkomunikasi secara efektif
 - 7) Mampu melaksanakan, memanfaatkan, dan menindaklanjuti hasil evaluasi.
- b. Kompetensi kepribadian, yaitu:
 - 1) Bertindak sesuai dengan norma agama dan nilai moral yang baik;
 - 2) Jujur dan berakhlak mulia dan berkepribadian baik;
 - 3) Memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi;
 - 4) Bersikap obyektif dan tidak diskriminatif.

- c. Kompetensi sosial, yaitu:
 - 1) Mampu bersikap empatik, santun dan beradaptasi dengan teman sejawat, peserta didik dan orang-orang terkait;
 - 2) Mampu melakukan aktivitas sosial yang mendorong perilaku sosial.
- d. Kompetensi Profesional, yaitu:
 - 1) Menguasai materi pelajaran yang akan dibelajarkan dengan sangat baik, berdasar kriteria kompetensi;
 - 2) Mampu mengembangkan materi pelajaran

5. Tempat Belajar

Pembelajaran dapat dilaksanakan di berbagai lokasi dan tempat yang sudah ada, baik milik pemerintah, masyarakat maupun pribadi; seperti gedung sekolah, madrasah, pondok pesantren, pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM), sanggar kegiatan belajar (SKB), masjid, majelis taklim, gereja atau tempat ibadah lainnya, balai desa, kantor organisasi kemasyarakatan, rumah penduduk dan tempat tempat lainnya yang layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Untuk menunjang kelancaran pengelolaan kelompok belajar diperlukan sarana administrasi sebagai berikut:

- a. Sekretariat (dapat merangkap ruang pendidik)
- b. Papan nama kelompok belajar.
- c. Meja dan kursi belajar
- d. Papan struktur organisasi penyelenggara.

- e. Modul/bahan ajar dan sumber ajar
- f. Kelengkapan administrasi penyelenggaraan dan pembelajaran yang meliputi:
 - 1) Buku induk peserta didik, tutor dan tenaga kependidikan;
 - 2) Buku daftar hadir peserta didik, tutor dan tenaga kependidikan;
 - 3) Buku keuangan/ kas umum;
 - 4) Buku daftar inventaris;
 - 5) Buku agenda pembelajaran;
 - 6) Buku laporan bulanan tutor;
 - 7) Buku agenda surat masuk dan keluar;
 - 8) Buku daftar nilai peserta didik;
 - 9) Buku tanda terima ijazah;
 - 10) Kalender pendidikan;

6. Penilaian

Penilaian pembelajaran dapat dilaksanakan pada awal pembelajaran, saat pembelajaran, dan akhir program pembelajaran.

- a. Tujuan penilaian
 - 1) Mengetahui pencapaian kompetensi;
 - 2) Mengetahui kemampuan peserta didik dengan mengumpulkan buktibukti kemajuan belajar peserta didik;
 - 3) Mengenali kelemahan peserta didik dalam pembelajaran;
 - 4) Merencanakan dan melaksanakan kegiatan remedial, serta pengayaan yang perlu dilakukan.

b. Alat Penilaian

- 1) Tes tertulis, digunakan untuk mengukur pencapaian potensi kognitif;
- 2) Portofolio, merupakan kumpulan hasil kerja seseorang yang sistematis dalam satu periode;
- 3) Penugasan, penilaian dilakukan terhadap suatu tugas atau penyelidikan yang dilakukan peserta didik secara individual atau kelompok.

c. Bentuk penilaian

- 1) Penilaian akademik terdiri atas penilaian kemajuan belajar dan penilaian akhir hasil belajar;
- 2) Penilaian kemajuan belajar merupakan penilaian yang terintegrasi
- 3) dalam kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan;
- 4) Penilaian akhir hasil belajar dilakukan melalui Ujian Nasional;
- 5) Ujian Nasional dilakukan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

d. Aspek penilaian

Penilaian dalam belajar meliputi aspek:

- 1) Kognitif (Pengetahuan);
- 2) Psikomotorik (Keterampilan);
- 3) Afektif (Sikap dan Nilai).

7. Kelulusan

Peserta didik Program Paket C umum dinyatakan lulus setelah:

- a) Menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- b) Memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran;
- c) Lulus Ujian Nasional.
- d) Peserta ujian yang lulus Ujian Nasional berhak mendapat surat keterangan hasil ujian nasional dan ijazah. Surat keterangan hasil ujian nasional dan ijazah diterbitkan dan ditandatangani oleh Kepala Dinas kabupaten/kota atau pejabat yang ditunjuk. Surat keterangan hasil ujian nasional dan ijazah menggunakan blanko yang disiapkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.

8. Pembiayaan

Pembiayaan penyelenggaraan program dapat diperoleh dari APBN dan atau APBD, swadaya masyarakat, dan sumber dana lain yang sah dan tidak mengikat.

B. Pembelajaran Mandiri

1. Pengertian Pembelajaran Mandiri

Meriam dan Caffarella dalam Gibbons (2002), menyatakan pembelajaran mandiri merupakan proses dimana peserta didik mengambil inisiatif untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Pendapat di atas, senada dengan yang diungkapkan oleh Knowles dalam Tennant

(2006), pembelajaran mandiri merupakan individu yang dengan atau tanpa bantuan orang lain, mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber daya manusia dan material untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dan Gibbons (2002) menuliskan bahwa pembelajaran mandiri merupakan peningkatan pengetahuan, kemampuan, pencapaian, atau pengembangan diri yang dipilih dan dilakukan oleh seseorang dengan cara apapun dan kapanpun dia inginkan. Dodds dalam Sari (2008:1), menuliskan bahwa belajar mandiri adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri melalui bahan cetak, siaran ataupun bahan pra rekam yang telah dipersiapkan lebih dahulu.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mandiri merupakan pembelajaran yang menuntut tanggungjawab pribadi individu atas pembelajaran yang dilakukannya. Pembelajaran mandiri ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan belajar dan tujuan yang hendak dicapai. Pada proses pembelajarannya, pencapaian tujuan dilakukan melalui proses penilaian, refleksi dan tindakan untuk mencapai tujuannya. Tindakan ini berupa penetapan tempat belajar, apa yang dipelajari, bagaimana cara belajar, dan kapan mempelajari termasuk menentukan sumberdaya dan alat yang digunakan. Sehingga konten, teknologi pembelajaran dan kecepatan pembelajaran didasarkan pada kemampuan dan minat masing-masing peserta didik.

2. Karakteristik Pembelajaran Mandiri

Pembelajaran mandiri bukan berarti peserta didik belajar sendiri tanpa bantuan pendidik, namun pembelajaran mandiri terjadi karena adanya bantuan orang lain seperti pendidik, tutor, mentor, narasumber dan teman sebaya. Karakteristik pembelajaran mandiri menurut Institute for education of marycand university, diantaranya adalah

- a. membebaskan anak didik untuk tidak harus berada pada satu tempat dalam waktu tertentu
- b. disediakan berbagai bahan (material) termasuk panduan belajar dan silabus yang rinci serta akses ke semua pihak yang berkepentingan
- c. komunikasi antara pendidik dan peserta didik serta antar peserta didik menggunakan satu atau kombinasi beberapa teknologi komunikasi.

Menurut Rusman (2010), pembelajaran mandiri memiliki kebebasan, yaitu:

- a. Peserta didik mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajarnya
- b. Peserta didik boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya
- c. Peserta didik memiliki kebebasan untuk belajar sesuai dengan kemampuannya
- d. Peserta didik dapat menentukan cara penilaian yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Mandiri

Kunci keberhasilan dari pembelajaran mandiri dipengaruhi oleh factor internal dan factor eksternal. Berikut beberapa factor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran mandiri.

- a. Cara belajar. Dalam pembelajaran mandiri, peserta didik harus mengetahui cara belajar yang sesuai dengan dirinya, mengetahui kekurangan dalam cara belajarnya dan mampu mencari solusi untuk kekurangan cara belajarnya.
- b. Kesadaran diri. Kesadaran diri peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan penting dimiliki.
- c. Motivasi belajar. Motivasi belajar merupakan kekuatan yang menyebabkan peserta didik focus pada tujuan belajar, tetap terlibat dalam proses pembelajaran dan mengerjakan tugas belajarnya.

4. Perancangan Pembelajaran Mandiri

Model ASSURE, membantu dalam perancangan pembelajaran mandiri. Secara umum, berikut langkah-langkah perancangan pembelajaran mandiri menggunakan model ASSURE.

a. Analisis karakter Peserta didik

Karakteristik peserta didik mencakup tiga aspek, yaitu:

- 1) Karakteristik umum diantaranya: usia, social ekonomi, budaya
- 2) Kompetensi yang telah dimiliki oleh peserta didik sebelumnya, merupakan gambaran pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya

3) Gaya belajar, gambaran umum dari gaya belajar peserta didik.

b. Menetapkan tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran dikembangkan untuk menyatakan harapan yang ingin dicapai melalui pembelajaran. Tujuan pembelajaran diperoleh dari penjabaran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

c. Memilih metode dan media pembelajaran

Gaya belajar peserta didik adalah salah satu faktor penentu dalam memilih metode dan media pembelajaran. Metode yang dipilih harus mampu memberikan semua kebutuhan peserta didik. Dan media pembelajaran yang disediakan harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan. Media pembelajaran ini dapat berupa teks, gambar, video, audio dan multimedia.

d. Memanfaatkan Media Pembelajaran

Dalam langkah ini, pendidik akan menjelaskan penggunaan media pembelajaran kepada peserta didik, bagaimana penerapan media pembelajaran dan memahami materi yang tercantum dalam media pembelajaran. Media pembelajaran dipilih, didesain dan dimodifikasi dengan tujuan untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran

Langkah ini merupakan proses pembelajaran dimana peserta didik aktif memanfaatkan semua perangkat yang telah

disediakan dan dalam penyampaian materi pendidik dapat menggunakan satu atau lebih metode.

f. Evaluasi dan revisi program pembelajaran

Evaluasi program pembelajaran dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan belajar tercapai, strategi, metode dan media pembelajaran yang dipilih efektif.

5. Kedudukan Media Pembelajaran dalam pembelajaran

Media pembelajaran dalam pembelajaran memiliki kedudukan penting dalam pembelajaran. Media Pembelajaran diharapkan mampu membantu peserta didik untuk mencapai tujuan belajarnya dengan efektif dan efisien. Menurut Gagne, Briggs dan Wager dalam Harjanto (2003:23), kedudukan media pembelajaran pada umumnya adalah a) membantu belajar peserta didik secara perorangan, b) memberikan keleluasaan penyajian pembelajaran jangka pendek dan panjang, c) rancangan bahan belajar yang sistematis memberikan pengaruh besar pada perkembangan kemampuan peserta didik, d) Memudahkan pendidik menggunakan pendekatan sistem dalam pembelajaran, e) memudahkan belajar.

Modul merupakan media pembelajaran cetak yang dapat digunakan untuk membantu pencapaian tujuan belajar dalam pembelajaran mandiri. Melalui modul, maka peserta didik mampu

- a. mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan diri
- b. belajar sendiri dengan atau tanpa bimbingan orang lain
- c. menilai dan mengetahui hasil belajarnya sendiri

- d. menguasai modul, karena modul disusun dengan berdasarkan pada konsep mastery learning. Mastery Learning menekankan pada penguasaan optimal terhadap materi pembelajaran dan memiliki konsekuensi, peserta didik tidak diperbolehkan membuka modul selanjutnya jika tidak menguasai 75% dari materi tersebut.

C. Konsep Penilaian

Penilaian merupakan rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan metode mengajar yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil penilaian, pendidik dapat mengambil keputusan secara tepat untuk menentukan langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Hasil penilaian juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi lebih baik.

Kegiatan penilaian merupakan salah satu ciri yang melekat pada pendidik profesional. Seorang pendidik profesional selalu menginginkan umpan balik atas proses pembelajaran yang dilakukannya. Hal tersebut dilakukan karena salah satu indikator keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh tingkat keberhasilan yang dicapai peserta didik. Dengan

demikian, hasil penilaian dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran dan umpan balik bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilakukan.

Ada tiga istilah yang terkait dengan konsep penilaian yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, yaitu pengukuran, pengujian, penilaian, dan evaluasi.

1. Pengukuran (*measurement*)

Pengukuran adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dalam arti memberi angka terhadap sesuatu yang disebut obyek pengukuran atau obyek ukur. Pengukuran adalah suatu proses pemberian skor atau angka-angka terhadap suatu keadaan atau gejala berdasarkan aturan-aturan tertentu (Iskandar Putarulalam, 2010). Sedangkan (Sudaryono, 2014) memberikan definisi pengukuran (*measurement*) merupakan suatu diskripsi kuantitatif tentang keadaan suatu hal sebagaimana adanya, atau tentang perilaku yang tampak pada seseorang, atau tentang prestasi yang diberikan oleh seorang peserta didik.

Secara konseptual angka-angka hasil pengukuran pada dasarnya adalah kontinum yang bergerak dari satu kutub ke kutub yang lain yang berlawanan, misalnya dari rendah ke tinggi yang diberi angka dari 0 sampai 100, dari negative ke positif yang juga diberi angka dari 0 sampai 100, dari otoriter ke demokratik yang juga diberi angka dari 0 sampai 100 dan sebagainya. Rentangan angka yang diberikan tidak selalu harus dari 0 sampai 100 tetapi dapat pula menggunakan rentangan lain misalnya dari 10 sampai 50, dari 20 sampai 100 atau dari 30 sampai 150, dan sebagainya, yang penting ukuran dari fakta-

fakta yang hendak diukur dari satu obyek ukur harus merupakan rentangan kontinum yang bergerak dari suatu kutup ke kutup lain yang berlawanan. Pengukuran selalu bersifat kuantitatif. Alat yang digunakan dalam pengukuran dapat berupa alat yang baku secara internasional, seperti meteran, timbangan, stopwatch, thermometer, dan lain-lain, dan dapat pula berupa alat yang dibuat dan dikembangkan sendiri dengan mengikuti proses pengembangan atau pembakuan instrumen.

2. Penilaian (*assessment*)

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. (PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016, 2016). Proses penilaian mencakup pengumpulan bukti yang menunjukkan pencapaian belajar peserta didik. Menurut (Prof. Djemari Mardapi, 2012) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Penilaian mencakup semua proses pembelajaran, Oleh karena itu, kegiatan penilaian tidak terbatas pada karakteristik peserta didik saja, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas, dan administrasi sekolah. Instrumen penilaian untuk peserta didik dapat berupa metode dan/atau prosedur formal atau informal untuk menghasilkan informasi tentang peserta didik. Instrumen penilaian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, lembar pengamatan, pedoman wawancara, penugasan, dan sebagainya. Penilaian juga diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran atau kegiatan untuk

memperoleh informasi tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.

3. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauhmana tujuan atau program telah tercapai (Gronlund, 1985 dalam Djaali 2000), Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh wrightstone dkk (Djaali, 2000) yang mengemukakan bahwa evaluasi pendidikan adalah penafsiran terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Evaluasi dapat juga diartikan sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atau obyek yang dievaluasi(Djaali dkk 2000). Hasil dari kegiatan evaluasi adalah bersifat kualitatif. Lebih lanjut Anas Sudijono (1996) dalam Djaali 2000, mengemukakan bahwa evaluasi pada dasarnya merupakan penafsiran atau interpretasi yang bersumber pada data kuantitatif, sedang data kuantitatif merupakan hasil dari pengukuran.

Berdasar beberapa pengertian pengukuran, penilaian dan evaluasi yang telah dibahas diatas jelas bahwa evaluasi, penilaian dan pengukuran merupakan tiga konsep yang berbeda. Namun demikian dalam praktek terutama dalam bidang pendidikan ke tiga konsep tersebut sering dipraktekkan dalam satu rangkaian kegiatan.

D. Tujuan Penilaian

Dikemukakan oleh (Sujana, 2005) mengemukakan bahwa tujuan penilaian hasil belajar sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Dengan pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yakni melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta sistem pelaksanaannya.
4. Memberikan pertanggungjawaban (*accountability*) dari pihak satuan pendidikan kepada pihak yang berkepentingan.

E. Fungsi Penilaian

Fungsi evaluasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Fungsi penilaian hasil belajar antara lain:

- a. Fungsi formatif, yaitu penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan umpan balik baik bagi guru ataupun peserta didik apakah kompetensi dasar dan standar kompetensi telah tercapai.

- b. Fungsi sumatif, yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir semester atau kuartal, sebagai hasilnya akan diketahui sampai sejauh mana pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebagai suatu tujuan yang telah tercapai.
- c. Fungsi diagnostik, yaitu penilaian berfungsi untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan peserta didik. Proses ini dapat dilakukan pada permulaan PBM, selama PBM berlangsung atau pada akhir PBM.
- d. Fungsi selektif, yaitu dengan fasilitas terbatas, maka evaluasi dapat dipakai untuk menyeleksi masukan (input), guna disesuaikan dengan ruangan, tempat duduk atau fasilitas lain yang tersedia.
- e. Fungsi motivasi, yaitu pelaksanaan penilaian dapat memberikan motivasi kepada peserta didik untuk berprestasi yang lebih tinggi.

2. Fungsi evaluasi program antara lain;

- a. Laporan *untuk orang tua dan warga belajar*, bagi peserta didik maupun orang tua laporan ini akan memberikan gambaran apakah peserta didik sudah menguasai bahan yang diberikan oleh guru, dapat mengetahui bahan mana yang belum mereka kuasai, sehingga dapat mempelajarinya secara efektif, dan juga dapat menjadi menguat untuk lebih menguasai dan mendorong untuk lebih tinggi lagi.
- b. Laporan *untuk sekolah*, selain membuat laporan untuk orangtua dan siswa, seorang Pamong Belajar/tutor juga harus membuat

laporan untuk satuan pendidikan/lembaga. Satuan pendidikan sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Oleh sebab itu pihak satuan pendidikan berkepentingan untuk mengetahui catatan perkembangan peserta didiknya. Laporan tersebut memberi petunjuk kepada kepala satuan pendidikan/pengelola tentang kualitas PB/tutor dan proses pembelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

- c. Laporan *untuk masyarakat*, laporan kegiatan pembelajaran pada masyarakat merupakan hal penting karena dapat menyakinkan upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah/lembaga dalam meningkatkan pembelajaran. Kepercayaan pada masyarakat sangat diharapkan sehingga partisipasi masyarakat untuk bersama-sama memajukan sekolah dapat dilakukan bersama-sama.

F. Prinsip Penilaian

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam melakukan penilaian yang menjadi factor pendukung/penunjang dalam melakukan kegiatan penilaian.

1. Prinsip berkesinambungan (continuity)

Kegiatan penilaian hasil belajar yang baik adalah penilaian yang dilaksanakan secara terus menerus (kontinu), artinya guru harus selalu memberikan penilaian kepada peserta didik sehingga kesimpulan yang diambil akan lebih tepat. Penilaian yang dilakukan secara teratur, terencana dan terjadwal maka memungkinkan bagi guru untuk memperoleh informasi yang dapat memberikan

gambaran mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik dari awal hingga akhir program pembelajaran.

2. Prinsip menyeluruh (*comprehensive*)

Penilaian hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik apabila penilaian tersebut dilaksanakan secara utuh dan menyeluruh, mencakup keseluruhan aspek tingkah laku siswa, baik aspek berfikir (*cognitive domain*), aspek nilai atau sikap (*affective domain*), maupun aspek ketrampilan (*psychomotor domain*) yang ada dimasing-masing siswa.

3. Prinsip obyektivitas (*objectivity*)

Prinsip obyektivitas ini terutama berhubungan dengan alat penilaian yang digunakan. Maksudnya, alat penilaian yang digunakan hendaknya mempunyai tingkat kebebasan dari subyektivitas atau bias pribadi guru yang bisa mengganggu. Suatu penilaian dikatakan memiliki obyektivitas apabila dalam pelaksanaannya tidak ada factor subyektif yang mempengaruhi, baik yang menyangkut bentuk penilaian maupun dari pihak penilai sendiri.

4. Prinsip validitas (*validity*)

Validitas atau kesahihan merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa alat penilaian yang dipergunakan benar-benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas merupakan ketepatan, misalnya untuk mengukur a besarnypartisipasi siswa dalam proses pembelajaran, bukan diukur melalui nilai yang diperoleh saat ulangan, tetapi dilihat melalui kehadiran, konsentrasi pada saat belajar, dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dalam arti relevan dengan permasalahannya.

5. Prinsip reliabilitas (*reliability*)

Reliabilitas menurut Sekaran (2006) dalam Sudaryono (2014) adalah suatu pengukuran sejauhmana pengukuran tersebut tanpa bias (bebas kesalahan –error free) dan arena itu menjamain pengukuran yang lintas waktu dan lintas beragam item dalam instrument. Dalam kata lain kehandalan suatu pengukuran merupakan suatu indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrument mengukur konsep dan membantu menilai ketepatan sebuah pengukuran. Artinya hasil dari suatu penilaian yang dilakukan menunjukkan suatu ketepatan ketika diberikan kepada para siswa yang sama dalam waktu yang berlainan.

6. Prinsip penggunaan kriteria

Penggunaan kriteria yang diperlukan dalam penilaian adalah pada saat memasuki tingkat pengukuran dengan menggunakan standar mutlak (penilaian acuan patokan) maupun pengukuran dengan standar relatif (penilaian acuan norma). Dalam penilaian acuan patokan, misalnya apabila siswa diberi 100 soal dan setiap soal memiliki bobot 1, maka kedudukan siswa ditentukan berdasarkan jumlah jawaban yang benar terhadap pertanyaan tersebut. Apabila angka 70 dianggap bahwa siswa telah menguasai materi maka siswa dinyatakan berhasil apabila mendapat angka 70 atau lebih. Sedangkan penilaian acuan norma dilakukan dengan membandingkan nilai yang diperoleh seorang siswa dengan nilai siswa-siswa lainnya diklas tersebut.

7. Prinsip kegunaan

Prinsip kegunaan ini menyatakan bahwa penilaian yang dilakukan hendaklah merupakan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi siswa maupun bagi pelaksana atau guru. Apabila pelaksanaan penilaian hanya akan menyusahkan siswa, tanpa ada manfaat bagi dirinya secara pedagogis, maka sebaiknya penilaian itu tidak dilakukan. Kemanfaatan ini diukur dari aspek waktu, biaya dan fasilitas yang tersedia maupun jumlah siswa yang akan mengikutinya.

G. Konsep Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Pada abad sekarang terkenal dengan era globalisasi yang ditandai dengan perubahan pada semua aspek kehidupan, bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi, ekonomi, social, budaya, politik, dan termasuk bidang pendidikan. Perkembangan teknologi dan informasi menuntut setiap orang untuk mampu menguasai, mengendalikan dan memanfaatkan dalam kehidupannya.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, terutama teknologi informasi dan komunikasi, memerlukan upaya untuk mempersiapkan para siswa sejak dini guna memasuki jaman global, yang penuh dengan persaingan. Oleh karena itu para guru berkewajiban untuk memberi bekal kepada mereka dengan mengembangkan berbagai pendekatan pembelajaran melalui pembelajaran online.

1. Model-Model Pembelajaran Internet

Ada tiga bentuk sistem pembelajaran melalui internet yang layak dipertimbangkan sebagai dasar pengembangan sistem pembelajaran dengan mendayagunakan internet, yaitu:

a. Web Course

Web course adalah penggunaan internet untuk keperluan pembelajaran, dimana seluruh bagian bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet. Siswa dan guru sepenuhnya terpisah, namun hubungan atau komunikasi antara peserta didik dengan pengajar bisa dilakukan setiap saat. Komunikasi lebih banyak dilakukan secara asynchronous daripada secara synchronous. Bentuk web course ini tidak memerlukan adanya kegiatan tatap muka baik untuk keperluan pembelajaran maupun evaluasi dan ujian, karena semua proses pembelajaran sepenuhnya menggunakan fasilitas internet seperti email, chat rooms, bulletin board dan online conference. Selain itu sistem ini biasanya juga dilengkapi dengan berbagai sumber belajar (digital), baik yang dikembangkan sendiri maupun dengan menggunakan berbagai sumber belajar dengan jalan membuat hubungan (link) ke berbagai sumber belajar yang sudah tersedia pada internet, seperti data base, statistic, berita dan informasi, e-book, perpustakaan elektronik dll. Bentuk pembelajaran model ini biasanya digunakan untuk keperluan pendidikan jarak jauh (distance education/learning). Aplikasi bentuk ini antara lain virtual campus/university ataupun lembaga pelatihan yang menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang bisa diikuti secara jarak jauh dan setelah lulus ujian akan diberikan sertifikat.

b. Web Centric Course

Sebagian bahan belajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan disampaikan melalui internet, sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara tatap muka. Walaupun dalam proses pembelajaran sebagian dilakukan dengan tatap muka berupa tutorial, tetapi prosentase tatap muka tetap lebih kecil dibandingkan dengan prosentase proses pembelajaran melalui internet. Bentuk ini memberikan makna bahwa kegiatan belajar bergeser dari kegiatan di kelas menjadi kegiatan melalui internet sama dengan bentuk web course, siswa dan guru sepenuhnya terpisah tetapi pada waktu-waktu yang telah ditetapkan mereka bertatap muka, baik di sekolah maupun ditempat-tempat yang telah ditentukan seperti di ruang perpustakaan, taman bacaan, ataupun di balai pertemuan.

c. Web Enhanced Course

Web Enhanced Course, merupakan pemanfaatan internet untuk pendidikan, untuk menunjang peningkatan kualitas belajar mengajar di kelas. Bentuk ini juga dikenal dengan nama web lite course, karena kegiatan pembelajaran utama adalah tatap muka di kelas. Peranan internet disini adalah untuk menyediakan sumber-sumber belajar yang sangat kaya akan informasi dengan cara memberikan alamat-alamat atau membuat link ke berbagai sumber belajar yang sesuai dan bisa diakses secara online, untuk meningkatkan kuantitas dan memperluas kesempatan berkomunikasi antara pengajar dengan peserta didik secara timbal balik. Dialog atau komunikasi dua arah tersebut

dimaksudkan untuk keperluan berdiskusi, berkonsultasi, maupun untuk bekerja secara kelompok. Berbeda dengan kedua bentuk sebelumnya, pada bentuk web enhanced course ini prosentase pembelajaran melalui internet justru lebih sedikit dibandingkan dengan prosentase pembelajaran secara tatap muka, karena penggunaan internet adalah hanya untuk mendukung kegiatan pembelajaran secara tatap muka. Bentuk ini dapat pula dikatakan sebagai langkah awal bagi institusi pendidikan yang akan menyelenggarakan pembelajaran berbasis teknologi informasi, sebelum menyelenggarakan pembelajaran dengan internet secara lebih kompleks, seperti web centric course ataupun web course. Baik pada model ataupun web course, web centric course ataupun web enhanced course, terdapat beberapa komponen aktivitas seperti informasi, bahan belajar, pembelajaran ataupun komunikasi, penilaian yang bervariasi. Secara umum komponen aktivitas dan strukturnya dapat diterapkan dalam pengembangan pembelajaran melalui internet.

2. Pengembangan Model Pembelajaran melalui Internet

Untuk mengembangkan sistem pembelajaran berbasis internet, terlebih dahulu perlu mempertimbangkan berbagai unsur dan aspek yang berkaitan dengan pembelajaran berbasis internet. Di samping itu juga diperlukan pertimbangan dan penilaian atas beberapa hal berikut.

a. Keuntungan.

Sejauhmana sistem pembelajaran berbasis internet akan memberikan keuntungan bagi intitusi, staf pengajar, pengelola, dan terutama keuntungan yang akan diperoleh siswa dalam meningkatkan kualitas mereka apabila dibandingkan dengan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka secara konvensional.

b. Biaya pengembangan infrastruktur dan pengadaan peralatan software

Mengadakan peralatan serta software tidaklah sedikit. Untuk itu perlu dipertimbangkan hal-hal seperti, apakah akan membangun suatu jaringan secara penuh ataukah secara bertahap, apakah akan mengadakan peralatan yang sama sekali baru ataukah meng-upgrade yang sudah ada atau atau membeli barang bekas pakai. Mesti diperhatikan bahwa sofwere yang asli bukan bajakan harganya relatif mahal. Untuk itu dipertimbangkan kemampuan menyediakan dana dalam setiap pengambilan keputusan.

c. Biaya operasional dan perawatan.

Suatu sistem akan berjalan apabila dikelola secara baik. Dengan demikian, sistem pembelajaran berbasis internet ini, juga diperlukan biaya operasional dan perawatan yang tentunya tidak sedikit. Biaya operasional, honor pengelolaan, biaya langganan ISP (Internet Service Provider), biaya langganan saluran telepon tersendiri dan biaya pulsa telepon apabila berkeinginan menggunakan dial-up. Sedangkan biaya perawatan termasuk

penggantian suku cadang yang mengalami kerusakan baik karena umur maupun kesalahan prosedur pemakaian. Untuk menanggulangi biaya operasional dan perawatan tersebut, dapat dilakukan dengan mendayagunakan sistem tersebut agar mampu menghasilkan uang (income generating), antara lain dengan membuka warnet untuk umum, mengadakan pelatihan-pelatihan dan lain-lain.

d. Sumberdaya manusia.

Untuk mengembangkan dan mengelola jaringan dan sistem pembelajaran, diperlukan sejumlah sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi. Dalam hal ini termasuk guru-guru yang harus memahami prinsip-prinsip pembelajaran melalui internet. Untuk keperluan itu hendaknya dilakukan identifikasi dan kemudian dipersiapkan tenaga-tenaga tersebut, apakah bisa dicukupi dari dalam atukah harus merekrut tenaga- tenaga baru. Untuk membekali tenaga-tenaga tersebut perlu diberikan pelatihan, diperhitungkan lama waktu pelatihan, tempat pelatihan, cara pelatihan agar bisa menghasilkan tenaga yang memiliki kualifikasi.

e. Siswa.

Kesiapan siswa tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan, sejauhmana kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan internet yang akan diselenggarakan. Kalau internet merupakan sesuatu yang baru bagi sebagian besar siswa, tentunya perlu dilakukan serangkaian

upaya untuk mengkondisikan agar mereka siap berpartisipasi secara aktif dalam sistem pembelajaran yang baru tersebut. Hal yang tidak mudah untuk merubah kebiasaan mereka yang telah terbiasa belajar secara tatap muka secara konvensional selama bertahun-tahun, yang tentunya telah menjadi gaya belajar atau kebiasaan yang sudah mendarah daging. Berdasarkan kajian dan pertimbangan sebagaimana telah dibahas di atas, kemudian sistem pembelajaran internet dikembangkan melalui tiga cara pengembangan yaitu:

- 1) Menggunakan sepenuhnya fasilitas internet yang telah ada, seperti e-mail, IRC (Internet Relay Chat), word wide web, search engine, mailing list (milling list) dan FTP (File Transfer Protocol).
- 2) Menggunakan software pengembang program pembelajaran dengan internet yang dikenal dengan Web-Course Tools, yang di antaranya bisa didapatkan secara gratis ataupun bisa juga dengan membelinya. Ada beberapa vendor yang mengembangkan Web Course Tools seperti WebCT, Webfuse, TopClass dan lain-lain.
- 3) Mengembangkan sendiri program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan (tailor made), dengan menggunakan bahasa pemrograman seperti ASP (Active Server Pages) dan lain-lain.

Setiap cara memiliki kelebihan dan kekurangan, misalnya pengembangan program pembelajaran dengan menggunakan fasilitas internet mempunyai kelebihan biayanya sangat murah

dibandingkan yang lain, namun ada kekurangan yaitu dalam pengelolaan agak sulit karena sifatnya tidak terintegrasi. Sedangkan apabila menggunakan Web Course Tools atau pengembangan secara tailor-made biayanya jauh lebih mahal, namun memiliki kelebihan yakni mudah dalam pengembangan dan pengelolalaannya, lebih power full, dan sesuai dengan kebutuhan.

Untuk memilih salah satu cara yang akan dipakai, ditentukan pada pertimbangan berdasarkan kajian terhadap berbagai hal seperti yang telah dibahas dibagian terdahulu tadi. Namun pada dasarnya mendayagunakan internet untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan adalah hal yang sangat layak untuk segera dilaksanakan secara luas di institusi-institusi penyelenggara pendidikan di Indonesia.

3. Aplikasi Pembelajaran melalui Teknologi Informasi

Dalam proses pembelajaran, aplikasi e-learning bisa mencakup aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

a. Perencanaan pembelajaran

Pada dasarnya perencanaan pembelajaran merupakan gambaran rencana (skenario) yang memproyeksikan mengenai beberapa aktivitas dan tindakan yang akan dilakukan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian aplikasi perencanaan pembelajaran yang berbasis e-learning pada dasarnya memuat rencana, perkiraan dan gambaran umum kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan komputer, baik intra-net maupun inter-net. Pada prinsipnya

dalam perencanaan pembelajaran terdapat empat komponen utama, yaitu: tujuan pembelajaran, materi/bahan ajar, kegiatan belajar mengajar, dan evaluasi. Komponen tujuan pembelajaran berfungsi untuk menentukan arah kegiatan pembelajaran. Dari rumusan tujuan pembelajaran harus sudah terproyeksikan bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki siswa sebagai hasil belajar. Rumusan tujuan pembelajaran tidak hanya menggambarkan hasil, tetapi juga menggambarkan kegiatan atau proses. Penetapan bahan ajar yang akan berfungsi untuk memberi makna terhadap upaya pencapaian tujuan.

b. Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran konvensional, bahan ajar untuk setiap mata pelajaran sudah tersedia dalam buku paket, dan secara tatap muka disampaikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran yang dipilihnya. Sedangkan bahan ajar untuk e-learning, selain peserta didik dapat memanfaatkan buku sumber yang tersedia, juga dapat secara langsung mengakses bahan ajar/informasi pada beberapa halaman web yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian perolehan informasi pembelajaran akan bersifat lebih luas, mendalam, dan bervariasi. Kegiatan belajar mengajar yang tercakup dalam perencanaan pembelajaran pada intinya berisi mengenai deskripsi materi/ bahan ajar, metode pembelajaran, dan alat/media pembelajaran. Untuk kepentingan media pembelajaran berbasis e-learning, penentuan bahan ajar hanya memuat pokok-

pokoknya saja, sementara deskripsi lengkap dari pokok-pokok bahan ajar disediakan dalam halaman web yang akan diakses siswa.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi sebagai komponen terakhir dalam perencanaan pembelajaran berfungsi untuk mengukur sejauhmana tujuan pembelajaran telah tercapai dan tindakan apa yang harus dilakukan apabila tujuan tersebut belum tercapai. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis e-learning, kegiatan evaluasi untuk mengetahui hasil dapat dilakukan secara bervariasi, setiap siswa dapat melihat dan mengikuti perintah-perintah di halaman web. Bisa berupa pertanyaan, tugas-tugas, dan atau latihan-latihan yang harus dikerjakan siswa.

Dalam implementasi pembelajaran, terdapat model penerapan e-learning yang bisa digunakan, yaitu: Selective Model, Sequential Model, Static Station Model, dan Laboratory Model.

1. Selective Model

Model selektif ini digunakan jika jumlah komputer di sekolah sangat terbatas (misalnya hanya ada satu unit komputer). Di dalam model ini, guru harus memilih salah satu alat atau media yang tersedia yang dirasakan tepat untuk menyampaikan bahan pelajaran. Jika guru menemukan bahan e-learning yang bermutu dari internet, maka dengan terpaksa guru hanya dapat menunjukkan bahan pelajaran tersebut kepada siswa sebagai bahan demonstrasi saja. Jika terdapat lebih dari satu komputer di sekolah/kelas, maka siswa harus diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman langsung.

2. Sequential Model

Model ini digunakan jika jumlah komputer di sekolah/kelas terbatas (misalnya hanya dua atau tiga unit komputer). Para siswa dalam kelompok kecil secara bergiliran menggunakan komputer untuk mencari sumber pelajaran yang dibutuhkan. Siswa menggunakan bahan e-learning sebagai bahan rujukan atau untuk mencari informasi baru.

3. Static Station Model

Model ini digunakan jika jumlah komputer di sekolah/kelas terbatas, sebagaimana halnya dalam sequential model. Di dalam model ini, guru mempunyai beberapa sumber belajar yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama. Bahan e-learning digunakan oleh satu atau dua kelompok siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kelompok siswa lainnya menggunakan sumber belajar yang lain untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

4. Laboratory Model

Model ini digunakan jika tersedia sejumlah komputer di sekolah/laboratorium yang dilengkapi dengan jaringan internet, di mana siswa dapat menggunakannya secara lebih leluasa (satu siswa satu komputer). Dalam hal ini, bahan e-learning dapat digunakan oleh seluruh siswa sebagai bahan pembelajaran mandiri.

Setiap model e-learning yang dapat digunakan dalam pembelajaran di atas masing-masing mempunyai kekuatan dan kelemahan. Pemilihannya bergantung kepada infrastruktur telekomunikasi dan peralatan yang tersedia di sekolah. Bagaimanapun upaya pembelajaran

dengan pendekatan e-learning ini perlu terus dicoba dalam rangka mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi di masa yang akan datang.

H. Teknik Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran dapat menggunakan berbagai teknik penilaian sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai. Ditinjau dari tekniknya, penilaian dibagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.

1. Teknik Tes

Teknik tes merupakan teknik yang digunakan dengan cara melaksanakan tes berupa pertanyaan yang harus dijawab, pertanyaan yang harus ditanggapi atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang di tes. Dalam hal tes hasil belajar yang hendak diukur adalah kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran yang disampaikan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pelaksanaannya secara garis besar alat penilaian dengan teknik tes dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan maupun isian. Bentuk tes tertulis biasanya untuk mengukur kompetensi kognitif peserta didik dan disajikan dalam bentuk tes obyektif seperti benar-salah, isian singkat, pilihan ganda atau menjodohkan dan non obyektif seperti essay berstruktur dan bebas.

1) **Tes objektif**

Butir soal objektif adalah butir soal yang telah mengandung kemungkinan jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban yang telah dipasok oleh pengkonstruksi butir soal,. Peserta hanya harus memilih jawaban dari kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Dengan demikian pemeriksaan jawaban peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa. Karena sifatnya yang objektif itu maka tidak selalu penskoran harus dilakukan oleh manusia. Pekerjaan tersebut dapat dilakukan oleh mesin seperti mesin scanner. Jadi yang dimaksud dengan tes objektif ialah tes yang dapat diskor secara objektif.

Secara umum ada tiga tipe tes objektif, yaitu:

a) **Benar salah (*true false*)**

Tipe benar salah (True false item) adalah butir soal yang terdiri dari pernyataan, yang disertai dengan alternatif jawaban yaitu menyatakan pernyataan tersebut benar atau salah, atau keharusan memilih satu dari dua alternative jawaban lainnya. Alternatif jawaban itu dapat saja berebentuk benar-salah atau setuju tidak setuju, baik tidak baik atau cara lain asalkan alternatif itu mutual eksklusif.

b) **Menjodohkan (*matching*)**

Tipe menjodohkan ditulis dalam 2 kolom. Kolom pertama adalah pokok soal atau stem atau biasa juga disebut premis. Kolom kedua adalah kolom jawaban. Tugas peserta ujian

ialah menjodohkan pernyataan dibawah kolom premis dengan pernyataan-pernyataan yang ada dibawah kolom jawaban.

Bila tes harus dikerjakan di lembaran jawaban yang terpisah, maka pernyataan dibawah kolom pertama ditulis urutan nomor, dimulai dengan nomor urut soal sebelumnya. Dengan demikian setiap nomor pernyataan dibawah kolom pertama adalah sebuah stem butir soal yang alternative jawabannya secara bersama terdapat di bawah kolom kedua.

c) Pilihan ganda (multiple choice)

Tipe pilihan berganda adalah suatu butir soal yang alternative jawabannya lebih dari dua. Pada umumnya jumlah alternative jawaban berkisar antara 4 atau 5 jawaban.

2) Tes Essay (Uraian)

Tes essay terdiri dari essay berstruktur dan bebas.

a) Tes essay (uraian) terstruktur

Tes essay terstruktur terdiri dari tes isian (completion test) yang biasa disebut dengan istilah tes isian, tes menyempurnakan, atau tes melengkapi. Tes isian terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan. Bagian yang dihilangkan atau yang harus diisi oleh peserta tes ini merupakan pengertian yang diminta dari peserta tes. Sedangkan tes jawaban singkat adalah yang menuntut peserta tes untuk memberikan jawaban singkat, berupa kata frase, nama tempat, nama tokoh,

lambing atau kalimat yang sudah pasti. Bentuk soal jawaban singkat baik untuk mengukur kemampuan peserta didik yang sangat sederhana.

b) Tes *essay* (uraian) bebas

Tes essay adalah butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes. Ciri khas tes essay adalah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkonstruksikan butir soal, tetapi harus dipasok oleh peserta tes. Jadi yang terutama membedakan tipe soal objective dan tipe soal uraian adalah siapa yang menyediakan jawaban atau alternative jawaban terhadap soal atau tugas yang diberikan. Butir soal tipe uraian hanya terdiri dari pertanyaan atau tugas (kadang-kadang juga harus disertai dengan beberapa ketentuan dalam menjawab soal tersebut), dan jawaban sepenuhnya harus dipikirkan oleh peserta tes. Setiap peserta tes dapat memilih, menghubungkan dan menyampaikan gagasannya dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dengan pengertian ini maka akan segera kelihatan bahwa pemberian skor terhadap jawaban soal tidak mungkin dilakukan secara objektif.

3) Tes Lisan

Tes lisan adalah teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau

tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman pensekoran. Bentuk tes lisan selain dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif dan afektif juga dapat digunakan untuk mengukur kompetensi psikomotorik. Bentuk tes ini umumnya disajikan dalam bentuk wawancara dan kuis.

4) **Tes Praktik (Unjuk Kerja)**

Tes praktik/perbuatan adalah teknik penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya atau menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk unjuk kerja. Bentuk tes unjuk kerja umumnya digunakan untuk mengukur kompetensi afektif dan psikomotorik yang meminta kepada peserta didik untuk mendemonstrasikan dan mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilannya ke dalam berbagai macam konteks yang sesuai kriteria yang ditetapkan. Pedoman penilaian yang biasa digunakan untuk menerapkan tes unjuk kerja adalah rubrik.

2. **Teknik Nontes**

Penilaian nontes adalah proses penilaian yang dilakukan tidak dengan melakukan tes atau ujian. Penilaian nontes cocok diterapkan untuk program PAUD dan keaksaraan. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk melakukan penilaian hasil pembelajaran tanpa melakukan tes, antara lain: (1) pengamatan partisipatif, (2)

wawancara informal, (3) catatan anekdot, (4) catatan harian, (5) portofolio.

a. Pengamatan Partisipatif

Pengamatan partisipatif adalah pengamatan yang dilakukan oleh orang yang ikut berpartisipasi di dalam kegiatan yang diamati. Pengamatan partisipatif dapat dilakukan oleh pendidik atau tutor sambil melakukan kegiatan pembelajaran. Pengamatan dapat dilakukan terhadap perkembangan kemampuan warga belajar atau peserta didik. Tentu saja, pengamatan dilakukan terhadap indikator-indikator pencapaian kompetensi yang dapat diamati. Untuk keperluan ini, pendidik (tutor) dibantu dengan instrumen pengamatan yang dapat diisi dengan mudah berdasarkan hasil pengamatannya. Instrumen pengamatan berbentuk tabel yang terdiri atas beberapa kolom meliputi: nomor, nama warga belajar, dan indikator kompetensi atau perkembangan yang diamati. Indikator kompetensi atau perkembangan yang diamati diberikan tanda cek pada kolom tampak jika sudah tampak atau pada kolom belum jika belum tampak. Pengamatan partisipatif dilakukan oleh tutor atau pendidik pada setiap kali pembelajaran untuk mengetahui kemajuan capaian kompetensi atau perkembangan oleh warga belajar atau peserta didik. Satu hal yang perlu dipertimbangkan adalah hendaknya diupayakan agar peserta didik atau warga belajar tidak merasa diamati.

b. Wawancara Informal

Secara umum yang dimaksud dengan wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.

Wawancara atau interview merupakan salah satu alat penilaian nontes yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tertentu tentang keadaan responden dengan jalan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kegiatan wawancara itu hanya berasal dari pihak pewawancara saja, sementara responden hanya bertugas sebagai penjawab. Maksud diadakan wawancara sebagaimana dikutip Moleong dari Lincoln dan Guba (1985 : 266) antara lain mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya.

Ada banyak pembagian wawancara yang dilakukan para ahli. Salah satu diantaranya adalah membagi wawancara kedalam dua bentuk yaitu wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Yang dimaksud wawancara terpimpin adalah suatu kegiatan wawancara yang pertanyaan-pertanyaan serta kemungkinan-kemungkinan jawabannya itu telah dipersiapkan pihak pewawancara, responden tinggal memilih jawaban yang sudah dipersiapkan pewawancara. Sebaliknya dalam wawancara bebas, responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pewawancara sesuai dengan pendapatnya tanpa

terikat oleh ketentuan-ketentuan yang telah dibuat pewawancaranya.

c. Catatan Anekdot

Catatan anekdot merupakan alat perekam observasi secara berkala terhadap suatu peristiwa atau kejadian penting yang melukiskan perilaku peserta didik yang terjadinya *tidak umum* atau *kejadian khusus*, yang diuraikan dalam bentuk pernyataan singkat dan objektif. Catatan anekdot lebih cocok digunakan untuk penilaian hasil pembelajaran program PAUD.

d. Penugasan

Penilaian dengan penugasan adalah suatu teknik penilaian yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan tertentu di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Penilaian dengan penugasan dapat diberikan dalam bentuk individual atau kelompok. Penilaian dengan penugasan dapat berupa tugas atau proyek.

Tugas atau penugasan adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara terstruktur di luar kegiatan kelas, misalnya tugas membuat ringkasan cerita, menulis puisi, menulis cerita, mengamati suatu obyek, dan lain-lain. Hasil pelaksanaan tugas ini bisa berupa hasil karya, seperti: karya puisi, cerita; bisa pula berupa laporan, seperti: laporan pengamatan.

e. Portofolio

Portofolio merupakan kumpulan karya peserta didik yang tersusun secara sistematis dan terorganisasi yang diambil selama proses pembelajaran. Portofolio digunakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memantau perkembangan pengetahuan,

keterampilan dan sikap siswa dalam mata pelajaran tertentu. Portofolio menggambarkan perkembangan prestasi, kelebihan dan kekurangan kinerja peserta didik, seperti kreasi kerja dan karya peserta didik lainnya.

I. Kerangka Model



BAB III

MODEL PENILAIAN PEMBELAJARAN PADA PENDIDIKAN KESETARAAN PROGRAM PAKET C MAHIR DALAM JARINGAN

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Terdapat tiga aspek penting dalam mengembangkan model penilaian yaitu: perencanaan penilaian (kontruksi alat penilaian), pelaksanaan penilaian, dan analisis hasil penilaian.

Penilaian hasil belajar peserta didik meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi dan angket penilaian diri. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui penilaian akhir modul dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Penilaian keterampilan dilakukan melalui penugasan dan proyek yang sesuai dengan kompetensi yang dinilai.

A. Kriteria Ketuntasan Minimal

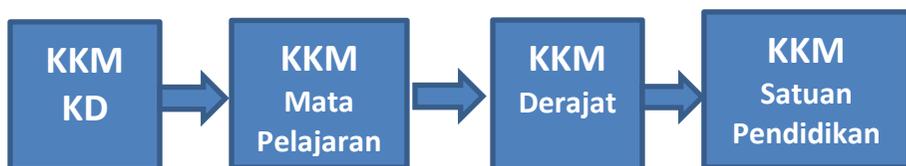
KKM ditentukan oleh satuan pendidikan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dengan mempertimbangkan 3 (tiga) aspek, yaitu kompleksitas materi/kompetensi, intake (kualitas peserta didik), serta pendidik dan daya dukung satuan pendidikan.

1. Aspek karakteristik materi/kompetensi yaitu memperhatikan kompleksitas KD dengan mencermati kata kerja yang terdapat pada

KD tersebut dan berdasarkan data empiris dari pengalaman pendidik dalam membelajarkan KD tersebut pada waktu sebelumnya. Semakin tinggi aspek kompleksitas materi/kompetensi, semakin rendah KKMnya.

2. Aspek intake yaitu memperhatikan kualitas peserta didik yang dapat diidentifikasi hasil tes awal yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Semakin tinggi aspek intake, semakin tinggi pula nilai KKM-nya.
3. Aspek pendidik dan daya dukung antara lain memperhatikan ketersediaan pendidik, kesesuaian latar belakang pendidikan pendidik dengan mata pelajaran yang diampu, kompetensi pendidik, rasio jumlah peserta didik dalam satu rombongan belajar, sarana prasarana pembelajaran, dukungan dana, dan kebijakan

Secara teknis prosedur penentuan KKM mata pelajaran pada Satuan Pendidikan dapat digambarkan pada alur sebagai berikut:



1. Menetapkan KKM setiap kompetensi dasar (KD), yang menggunakan kriteria analisis dengan mempertimbangkan aspek karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas

materi/kompetensi), serta pendidik dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung);

Kriteria penskoran penetapan KKM

Aspek yang dianalisis	Kriteria penskoran		
Kompleksitas	Tinggi 1	Sedang 2	Rendah 3
Guru dan Daya Dukung	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1
Intake peserta didik	Tinggi 3	Sedang 2	Rendah 1

Contoh

Jika KD memiliki kriteria kompleksitas tinggi, pendidik dan daya dukung tinggi, serta intake peserta didik sedang, maka nilai KKM adalah

$$KKM\ KD = \frac{1 + 3 + 2}{9} \times 100 = 66,7$$

Nilai KKM merupakan angka bulat, maka nilai KKM adalah 67

- Menetapkan KKM modul yang merupakan rata-rata dari semua KKM kompetensi dasar dalam modul tersebut
- Menetapkan KKM mata pelajaran yang merupakan rata-rata dari semua KKM kompetensi dasar yang terdapat dalam satu mata pelajaran;

$$KKM\ mata\ pelajaran = \frac{Jumlah\ KKM\ KD}{Jumlah\ KD}$$

- Menetapkan KKM pada tingkatan derajat yang merupakan rata-rata dari semua KKM mata pelajaran pada setiap tingkatan derajat;

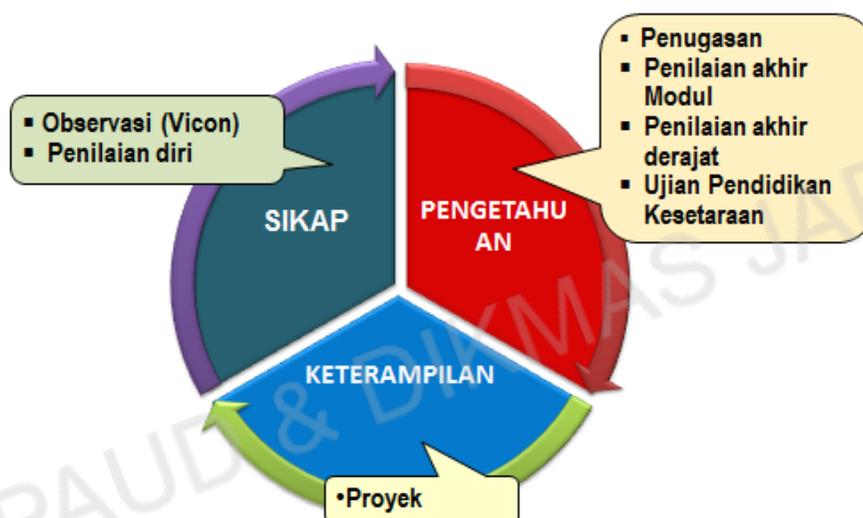
$$KKM\ Derajat = \frac{Jumlah\ KKM\ Mata\ pelajaran}{Jumlah\ mata\ pelajaran}$$

5. Menetapkan KKM satuan pendidikan yang merupakan rata-rata dari semua KKM pada setiap tingkatan derajat

$$KKM \text{ Satuan pendidikan} = \frac{\text{Jumlah KKM Derajat}}{\text{Jumlah derajat}}$$

B. Teknik Penilaian

TEKNIK PENILAIAN



1. Sikap

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku peserta didik sebagai hasil pendidikan.

a. Observasi

Observasi dalam penilaian sikap peserta didik merupakan teknik yang dilakukan secara berkesinambungan melalui pengamatan dan pencatatan. Pembelajaran dilakukan secara daring maka hal yang diamatai berupa kehadiran, keaktifan selama *video conference* dan chat serta untuk menilai kedisiplinan disiplin melalui ketepatan mengumpulkan tugas.

Penilaian sikap dilakukan oleh pendidik mata pelajaran dengan format berikut:

Satuan Pendidikan : PKBM Daring Melati Jayagiri
Tahun ajaran :
Derajat : Mahir 1
Mata Pelajaran : Matematika

No	Nama	Matematika				Nilai Akhir Sikap
		1	2	3	Tugas	

Jika kehadiran peserta didik dirasakan kurang maka pendidik melakukan pendekatan dan pembinaan melalui *chat* secara personal.

b. Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan dengan mengisi kuisener secara daring pada tengah derajat. Penilaian diri dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian peserta didik, antara lain:

- 1) Dapat menumbuhkan rasa percaya diri, karena diberi kepercayaan untuk menilai diri sendiri;
- 2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika melakukan penilaian harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimiliki;

- 3) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian; dan
- 4) membentuk sikap terhadap mata pelajaran/pengetahuan.

Contoh format Penilaian Diri menggunakan daftar kklis

Penilaian Diri
Paket C Mahir Dalam Jaringan

Nama : _____

No	Pernyataan	Sering	Kadang-kadang	Tidak
Sikap Spiritual				
1	Menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut			
2	Jujur dalam mengerjakan penilaian akhir modul pada setiap mata pelajaran tanpa bantuan orang lain			
Sikap Sosial				
1	Membuka dan mempelajari modul pada setiap mata pelajaran dengan sungguh-sungguh			
2	Membuat catatan hal-hal yang dianggap penting			
3	Mengerjakan tugas/proyek yang diberikan			
4	Tidak mengerjakan tugas tepat waktu			
5	Mengajukan pertanyaan jika ada yang tidak dipahami			
6	Mengerjakan latihan dengan sungguh-sungguh			
7	Mengikuti vicon tidak sampai selesai pembelajaran			
8	Menghormati dan menghargai teman			
9	Menghormati dan menghargai pendidik			
10	Pasif dalam mengikuti pembelajaran			

Skor sikap spiritual : sering = 3, kadang-kadang = 2, tidak = 1

$$\text{Skor sikap spiritual} = \frac{\text{total skor}}{6} \times 100$$

Skor sikap sosial:

No 1, 2, 3, 5, 6, 8, dan 9 : sering = 3, kadang-kadang = 2, tidak = 1

No 4, 7, dan 10 : : sering = 1, kadang-kadang = 2, tidak = 3

$$\text{Skor sikap sosial} = \frac{\text{total skor}}{30} \times 100$$

Kriteria

Sangat Baik : 81 - 100

Baik : 71 - 80

Cukup : 60 - 70

2. Pengetahuan

a. Penugasan

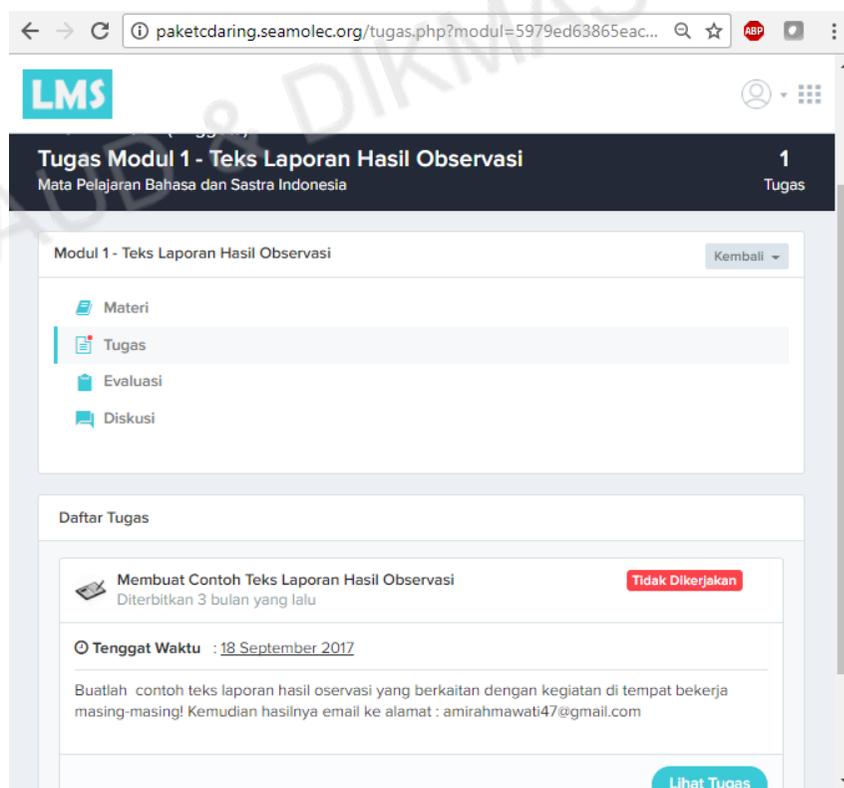
Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan (assessment of learning) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (assessment for learning) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif lainnya.

Rambu-rambu penugasan.

- 1) Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- 2) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik, selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
- 3) Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.

- 4) Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
- 5) Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menunjukkan kompetensi individualnya
- 6) Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
- 7) Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.
- 8) Penugasan bisa merupakan gabungan dari berbagai mata pelajaran dengan kompetensi dasar yang saling berhubungan.

Contoh penugasan mata pelajaran:



The screenshot shows a web browser window with the URL paketcdaring.seamolec.org/tugas.php?modul=5979ed63865eac.... The page is titled "LMS" and displays a task assignment for "Tugas Modul 1 - Teks Laporan Hasil Observasi" under the subject "Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". The task is listed as "Membuat Contoh Teks Laporan Hasil Observasi" with a deadline of "18 September 2017". The task status is "Tidak Dikerjakan" (Not Done). The instructions for the task are: "Buatlah contoh teks laporan hasil oservasi yang berkaitan dengan kegiatan di tempat bekerja masing-masing! Kemudian hasilnya email ke alamat : amirahmawati47@gmail.com". The interface includes a navigation menu with options for "Materi", "Tugas", "Evaluasi", and "Diskusi".

Contoh penugasan gabungan dari berbagai mata pelajaran:

Mata Pelajaran	: B. Indonesia, PPKN, Sejarah, Geografi, Ekonomi
Derajat	: Mahir 1
Tahun Pelajaran	: 2017/2018
Kompetensi Dasar	:
Bahasa Indonesia	: 4.2 Mengkonstruksikan teks laporan dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan baik lisan maupun tulis
PPKN	: 3.1.3. Menganalisis kedudukan dan fungsi pemerintahan daerah dalam kerangka NKRI
Ekonomi	: 3.2. Menganalisis masalah ekonomi dalam sistem ekonomi
Sejarah	: 3.1 Memahami dan menerapkan konsep berpikir kronologis (diakronik), sinkronik ruang dan waktu dalam sejarah 3.5 Memahami hasil dan nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya dalam kehidupan lingkungan terdekat
Geografi	: 4.2 Membuat peta tematik wilayah provinsi dan/atau salah satu pulau di Indonesia berdasarkan peta rupa bumi

Rincian tugas:

- 1) Mengunjungi lembaga yang ada di sekitar (pilih salah satu)
 - Lembaga Pemerintah di kec. Sekitar
 - Lembaga sosial di kec. sekitar
- 2) Membuat laporan hasil identifikasi/observasi dilengkapi dengan:

- autobiografi peserta didik
- struktur organisasi dan visi lembaga
- Peta wilayah
- Kelangkaan ekonomi di daerah sekitar
- Kebudayaan praaksara yang masih digunakan.

b. Penilaian akhir modul dan Penilaian akhir derajat

Penilaian akhir modul adalah penilaian yang dilakukan setelah peserta didik mempelajari modul dan mengumpulkan tugas. Penilaian akhir derajat adalah penilaian yang dilakukan setelah peserta didik menuntaskan semua modul pada semua mata pelajaran.

Prosedur penyusunan instrumen penilaian akhir modul dan penilaian akhir derajat adalah langkah-langkah pokok yang harus ditempuh dalam kegiatan penilaian, yaitu : (1) membuat perencanaan, yang meliputi : menyusun kisi-kisi dan uji-coba, (2) mengumpulkan data, (3) mengolah data, (4) menafsirkan data, dan (5) menyusun laporan.

1) Membuat Perencanaan Penilaian

a) Menyusun Kisi-kisi (*Layout/Blue-Print/Table of Specification*)

Kisi-kisi adalah suatu format yang berisi komponen identitas dan komponen matriks untuk memetakan soal dari berbagai topik/ satuan bahasan sesuai dengan kompetensi dasarnya masing-masing. Fungsi kisi-kisi adalah sebagai pedoman bagi pendidik untuk membuat

soal menjadi tes. Adapun syarat-syarat kisi-kisi yang baik adalah :

- Mewakili isi kurikulum yang akan diujikan.
- Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami.
- Soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Contoh Kisi-kisi Soal :

Program : Paket C
 Mata Pelajaran : MATEMATIKA
 Kurikulum : Kurikulum 2013
 Alokasi Waktu : 30 menit
 Jumlah soal : 10 PG (Pilihan Ganda)

No	Kompetensi dasar	Bahan kelas	Materi pokok	Indikator	Level	No soal
1.	Menganalisis barisan berdasarkan pola barisan aritmetika dan geometri. Menggunakan pola barisan aritmetika atau geometri untuk menyajikan dan menyelesaikan masalah kontekstual (termasuk pertumbuhan, bunga peluruhan, bunga majemuk dan anuitas)	Mahir 1	barisan dan deret	Peserta didik dapat menentukan suku ke-n suatu barisan bilangan	C2	3
				Peserta didik dapat menggunakan rumus jumlah suku ke-n untuk menyelesaikan soal deret aritmetika	C3	7

Untuk menyusun kisi-kisi ini, sebelumnya pendidik harus mempelajari silabus mata pelajaran, karena tidak mungkin kisi-kisi dibuat tanpa adanya silabus. Dalam silabus biasanya sudah terdapat standar kompetensi, kompetensi dasar, dan

urutan materi yang telah disampaikan. Pendidik merumuskan indikator berdasarkan sub topik/sub pokok bahasan. Indikator adalah rumusan pernyataan yang menggunakan kata kerja operasional sesuai dengan materi yang akan diukur. Ciri-ciri indikator adalah :

- Mengandung satu kata kerja operasional yang dapat diukur (*measurable*) dan dapat diamati (*observable*)
- Sesuai dengan materi yang hendak diukur.
- Dapat dibuatkan soalnya sesuai dengan bentuk yang telah ditetapkan.

Contoh :

- Peserta didik dapat menentukan suku ke-n suatu barisan bilangan
- Menyebutkan lima faktor yang mempengaruhi pendidikan dalam keluarga.
- Membedakan antara halal dan haram.

b) Membuat soal

Setelah menyusun kisi-kisi, kemudian pendidik membuat soal yang sesuai dengan kisi-kisi, menyusun lembar jawaban peserta didik, membuat kunci jawaban, dan membuat pedoman pengolahan skor.

Contoh Soal

SOAL MODUL BARISAN DAN DERET

PAKET SATU			PAKET DUA		
NO	SOAL	KUNCI	NO	SOAL	KUNCI
3	Diketahui barisan 3, 6, 11, 18, ... Un Maka Un = a. $n + 2$ b. $n^2 + 2$ c. $2n + 1$ d. $2n^2 + 1$	B	3	Diketahui barisan 2, 8, 18, 32, ..., Un Maka Un = a. n^2 b. $2n^2$ c. $6n - 4$ d. $4n - 2$	B

c) Uji Coba

Jika soal dan perangkatnya sudah disusun dengan baik, maka perlu diujicobakan terlebih dahulu di lapangan. Tujuannya untuk melihat soal-soal mana yang perlu diubah, diperbaiki, bahkan dibuang sama sekali. Soal yang baik adalah soal yang sudah mengalami beberapa kali uji coba dan revisi, yang didasarkan atas analisis empiris dan rasional. Hal ini dimaksudkan untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan setiap soal.

2) Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran

Pelaksanaan penilaian akhir modul dan akhir derajat dilakukan secara daring menggunakan aplikasi. Penilaian akhir modul merupakan syarat untuk membuka modul

selanjutnya. Peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran modul kedua jika belum menuntaskan penilaian akhir modul pertama sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan. Peserta didik yang belum tuntas modul satu dapat mengulang penilaian (melakukan remedial) pada waktu yang lain dengan soal yang berbeda tetapi kisi-kisi yang sama. Nilai remedial maksimal nilai KKM.

Contoh Penilaian akhir modul dalam LMS

EVALUASI MODUL 1 TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI
Sisa Waktu 00:19:23

Nomor 1 1 / 10

Bacalah kutipan teks berikut ini!

Kemangi Untuk Obat jerawat

Kemangi atau disebut basil adalah dedaunan kecil yang memiliki aroma khas dan lembut dengan sentuhan aroma limau. Umumnya dipakai sebagai lalapan, atau campuran dalam masakan. Ternyata, daun kemangi juga ampuh untuk mengobati jerawat. Kandungan nutrisi dalam daun kemangi membantu mengobati jerawat dan mengurangi kadar minyak di wajah.

Bagaimana cara menggunakannya? Kemangi dapat disulap menjadi toner yang bisa digunakan sebelum tidur setelah wajah dicuci bersih.

Aspek yang dilaporkan pada teks di atas yaitu

- Berupa deskripsi tentang kemangi/ basil
- Berupa definisi tentang kemangi/ basil
- Berupa deskripsi tentang penggunaan kemangi
- Berupa definisi tentang cara menggunakan kemangi

Contoh Hasil Penilaian Matematika

SIAJAR LMS - Learning Path II Guru

Nama Siswa	Kelompok Belajar	Nilai Akhir	Nilai Membaca Materi	Nilai Tugas	Nilai Evaluasi Penilaian Modul 1
Achmad Sani Burhanudin		68	100	100	60
ADIH		0	0	100	0
ADIH		0	0	100	0
agus diana		0	0	100	0
Andri Irawan		20	100	100	0
Andri Irawan		0	0	100	0
apsari ambarwati		0	0	100	0
Asep hermawan		0	0	100	0
ASEP HERMAWAN		20	100	100	0
Atap Heru		0	0	100	0
ayi suhendar		0	0	100	0
ayi suhendar		0	0	100	0
cucu ratnasari		0	0	100	0
Daniel budiman		0	0	100	0
Debi sylvia		0	0	100	0
Dede Sumiyati		0	0	100	0
Dede Sumiyati		0	0	100	0
dewi damayanti		84	100	100	80

3) Analisis dan Intepretasi Data

Analisis dilakukan menggunakan sistem, pendidik menentukan cara pengolahan data dan kkm pada mata pelajaran tertentu, maka sistem yang akan mengolahnya. Peserta didik yang melakukan penilaian akhir modul dapat langsung melihat hasilnya dan dapat mengetahui apakah dia tuntas atau harus mengulang.

Pendidik dapat melihat jawaban peserta didik per butir soal sehingga dapat dianalisis soal mana yang valid dan mana yang tidak. Pendidik juga dapat melihat materi mana yang perlu dilakukan penguatan dan remedial.

Contoh Pengolahan nilai raport akhir derajat

No	Nama	Nilai Paket								Penilaian akhir derajat	Nilai akhir derajat
		1	2	3	4						
1.	Rudiana	68	70	81	69					69	

$$\text{Nilai akhir} = (60\% \times \text{rerata modul}) + (40\% \text{ penilai akhir derajat})$$

4) Laporan dan pemanfaatan hasil

Semua kegiatan dan hasil evaluasi harus dilaporkan kepada berbagai pihak yang berkepentingan, seperti pimpinan, pemerintah, dan peserta didik itu sendiri. Laporan diberikan setelah ujian akhir tingkat dan kelulusan. Hal ini dimaksudkan agar hasil yang dicapai peserta didik dapat diketahui oleh berbagai pihak dan dapat menentukan langkah selanjutnya. Di samping itu, laporan juga penting bagi peserta didik itu sendiri agar ia mengetahui kemampuan yang dimilikinya, dan atas dasar itu ia menentukan kemana arah yang harus ditempuhnya serta apa yang harus dilakukannya.

Berdasarkan hasil penilaian ini kita dapat menginterpretasikan bahwa peserta didik mencapai tarap kesiapan yang memadai atau tidak, ada kemajuan yang berarti atau tidak, ada kesulitan atau tidak. Berdasarkan data kelompok kita dapat melihat kelebihan dan kekurangan dari modul

maupun alat penilaian, sehingga menjadi unpan balik bagi pendidik untuk memperbaikinya.

Contoh raport

KARTU HASIL BELAJAR							
PROGRAM PAKET C MAHIR DARING							
Nama Satuan Pendidikan	:		Derajat	:	Tingkat 5/Mahir 1		
Nama Peserta Didik	:		Semester	:	1		
Nomor Induk SN	:		Tahun Pelajaran	:	2017/2018		
No	Mata Pelajaran	Beban Belajar		Capaian		Nilai	Mutu (Setara IP)
		SKK	Modul Target	Modul Selesai	SKK		
Kelompok Umum							
1	Pendidikan Agama 1	3					
2	Pendidikan Kewarganegaraan 1	3					
3	Bahasa dan Sastra Indonesia 1	6					
4	Matematika 1	6					
5	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum 1	2					
6	Bahasa Inggris 1	6					
Kelompok Peminatan							
7	Geografi 1	7					
8	Sosiologi 1	8					
9	Ekonomi 1	8					
10	Sejarah Peminatan 1	7	1				
Kelompok Khusus							
Pemberdayaan							
11	Seni Budaya 1	1					
12	PJOK 1	1					
13	Keterampilan 1	22					
				Diberikan di	:		
				Tanggal	:		
Mengetahui							
Orang Tua/Wali				Penyelenggara			

c. Ujian Pendidikan Kesetaraan/ ujian sekolah

Ujian Pendidikan Kesetaraan adalah kegiatan pengukuran kompetensi peserta didik yang dilakukan satuan pendidikan. Dilakukan setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran pada mahir 1 dan mahir 2. Mata pelajaran yang diujikan adalah mata pelajaran yang tidak diujikan pada ujian nasional

pendidikan kesetaraan. Ujian Pendidikan Kesetaraan dilakukan pada waktu tertentu serempak untuk semua peserta didik. Dilaksanakan di satuan pendidikan yang telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan setempat.

d. Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan

1) Persyaratan peserta Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan (Menengah, 2017)

- a) Peserta didik terdaftar pada PKBM, SKB, Pondok Pesantren penyelenggara program Wustha, atau kelompok belajar sejenis yang memiliki izin.
- b) Peserta didik telah mengikuti proses pembelajaran untuk mencapai standar kompetensi pada setiap mata pelajaran sesuai dengan Satuan Kredit Kompetensi (SKK) yang telah ditetapkan dalam bentuk tatap muka, tutorial dan pembelajaran mandiri.
- c) Memiliki laporan lengkap penilaian hasil belajar setiap derajat kompetensi pada masing-masing jenjang pendidikan kesetaraan.
- d) Peserta didik dari harus memiliki ijazah dari satuan pendidikan yang setingkat lebih rendah dengan minimum usia ijazah 3 (tiga) tahun.
- e) Peserta didik terdaftar sebagai peserta didik dalam aplikasi DAPODIKMAS.
- f) Peserta didik terdaftar sebagai peserta UN dalam aplikasi BOUN yang dikelola oleh provinsi.

- 2) Penyelenggara dan pelaksana Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan
Peserta didik mendatangi satuan pendidikan terdekat untuk mengikuti ujian nasional Pendidikan Kesetaraan
- 3) Bahan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan
- 4) Pelaksanaan Ujian Nasional Pendidikan Kesetaraan

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

BAB V

PENUTUP

Pengembangan model penilaian paket C dalam jaringan berlandaskan pada kebijakan Direktorat Keaksaraan dan Kesetaraan berkenaan era globalisasi dengan kemajuan informasi dan teknologinya, serta adanya kebutuhan lapangan, dimana calon peserta didik sebagian sudah memiliki pekerjaan atau kegiatan lain yang menyebabkan peserta didik tidak dapat melakukan pembelajaran klasikal (pembelajaran tatap muka langsung di kelas). Selain itu peserta didik sudah mampu menggunakan internet baik menggunakan komputer dengan fasilitas wifi atau menggunakan HP android.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dikembangkan model penilaian paket C dalam jaringan. Tujuannya untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran program paket C. Pelaksanaan penilaian pembelajaran paket C dalam jaringan, setelah peserta didik mempelajari modul melalui jaringan, maka peserta didik dapat melakukan penilaian secara mandiri melalui internet dengan waktu dan tempat sesuai dengan kesiapan peserta didik. Hasilnya secara sistematis akan segera diketahui oleh peserta didik, apakah peserta didik sudah menguasai materi pembelajaran atau belum. Apabila belum peserta didik dapat mempelajari modul kembali kemudian melakukan penilaian lagi sampai dinyatakan peserta didik menguasai materi. Dengan demikian pembelajaran akan lebih efektif dan efisien karena peserta didik tidak memerlukan waktu pulang pergi ke tempat pembelajaran dan mengikuti pembelajaran tatap muka yang memerlukan banyak waktu.

Penilaian pembelajaran paket C melalui jaringan akan efektif, apabila di dukung oleh;

1. Perangkat jaringan (wifi, komputer, jenis HP Android, besarnya kuota).
2. Kesiapan tutor.
3. Kesiapan operator jaringan.
4. Kemandirian dan kedisiplinan, serta motivasi dari peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui jaringan.
5. Pengelola dan peserta didik memiliki kemampuan secara financial untuk membiayai pembelajaran secara online.
6. Peserta didik memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar mandiri baik untuk membuka dan membaca bahan ajar secara online maupun dalam melakukan penilaian secara online.

Apabila semua faktor pendukung diatas ada, maka harapan penilaian pembelajaran secara efektif dan efisien dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- (2016). PERMENDIKBUD Nomor 23 Tahun 2016. In *Tentang standar Penilaian Pendidikan* (p. 4). Jakarta: Kemendikbud.
- (2017). PERMENDIKBUD Nomor 3 Tahun 2017 . In *Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan* (p. 3). Jakarta: kemendikbud.
- Djaali. (2000). *Metode Penelitian untuk Ilmu-Ilmu Perilaku* . Jakarta: Bumi Aksara.
- Menengah, D. J. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prof. Djemari Mardapi, P. (2012). *Pengukuran Penilaian & Evaluasi Pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Sudaryono. (2014). *Pengantar Evaluasi Pendidikan: Berdasarkan Teori Tes Klasik dan Modern*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia.
- Sujana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. 2009. *Makalah Pengembangan Evaluasi Pembelajaran*. Bandung; Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia
- Arifin, Zainal, (2011), *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Cetakan Ke-3, Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Zainal (2006) *Konsep Guru Tentang Evaluasi dan Aplikasinya Dalam Proses Pembelajaran PAI*, Tesis, Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.
- Clarke, S. (2003), *Enriching Feedback in The Primary Classroom*, London : Hodder Murray.

Hamalik, Oemar, (1989), Teknik Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan,
Bandung : Mandar Maju. Mariana, Made Alit, (2003) Pembelajaran
Remedial, BA-PGB-09, Depdiknas.

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai (2016), Modul Penilaian Hasil
Belajar, Jakarta

PP-PAUD & DIKMAS JABAR

